

Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo

Firdaus Daud

Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup dan
Pendidikan Biologi PPs UNM Makassar

Korespondensi: Jl. Bonto Langkasa Makassar. Email: dausdaud@gmail.com

Abstract: This study aimed to determine: (1) the influence of emotional intelligence on the results of high school students studying biology Palopo City State, (2) the influence of motivation on learning outcomes Biology Palopo City Senior High School students, (3) the influence of emotional intelligence and motivation on learning outcomes Biology student SMA Palopo City. This study is *ex post facto* correlational nature, the population in this study were all students of SMA Negeri Palopo City. Cluster sampling with a random sampling. Data were analyzed with descriptive statistics and inferential statistical analysis. The results showed the following. (1) Student motivation high schools in Palopo City are in the "medium to high qualifications". (2) Emotional intelligence SMA students Palopo City, was in moderate to high qualifications. (3) Result of SMA student studying Biology at Palopo City are in the "highly qualified". (4) Emotional intelligence and significant positive effect on learning outcomes Biology. (5) Motivation to learn positive and significant effect on learning outcomes Biology. (6) Emotional intelligence and motivation have a positive and significant effect on student learning outcomes Biology Palopo high schools in town.

Keywords: emotional intelligence, motivation on learning, outcomes of learning Biology

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Biologi siswa SMA Negeri Kota Palopo, (2) pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar Biologi siswa SMA Negeri Kota Palopo, (3) pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Biologi siswa SMA Negeri Kota Palopo. Penelitian ini adalah penelitian *ex post facto* yang bersifat korelasional, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri Kota Palopo. Pengambilan sampel dengan secara *Cluster random sampling*. Data dianalisis dengan statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Motivasi belajar siswa SMA Negeri di Kota Palopo berada dalam "kualifikasi sedang sampai tinggi". (2) Kecerdasan emosional siswa SMA Negeri di Kota Palopo, berada dalam kualifikasi sedang sampai tinggi. (3) Hasil belajar Biologi siswa SMA Negeri di Kota Palopo berada dalam "kualifikasi tinggi". (4) Kecerdasan emosional pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar Biologi. (5) Motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar Biologi. (6) Kecerdasan emosional dan motivasi belajar berpengaruh positif dan nyata terhadap hasil belajar Biologi siswa SMA Negeri di Kota Palopo.

Kata kunci: kecerdasan emosional, motivasi belajar, hasil belajar biologi

Dalam rangka pembangunan nasional, mutu sumberdaya manusia merupakan salah satu modal dasar. Belajar dari pengalaman negara-negara industri baru (*new emerging industrialized countries*) di Asia Timur, pembangunan suatu bangsa memerlukan apa

yang disebut *critical mass*, yaitu sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung pembangunan bangsa. Hal ini mengindikasikan bahwa eksistensi suatu bangsa akan ditentukan oleh peran sektor pendidikan bangsa tersebut.

Namun demikian, pendidikan tetap harus berjalan seirama dan saling menopang dengan sektor-sektor lainnya. Tepatlah yang dikatakan oleh Tilaar (1992) bahwa untuk kelangsungan hidup suatu bangsa yang diwarnai dengan kesinambungan pembangunan, sektor pendidikan senantiasa harus berinterdependensi dengan keseluruhan sektor-sektor lainnya. Dengan perkataan lain, mutu pendidikan akan memberi kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa.

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rata tanggung jawab kemasyarakatan dan berbangsa.

Pendidikan nasional juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu dikembangkan iklim belajar mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya pada diri sendiri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif. Dengan demikian pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional dimaksud maka kegiatan-kegiatan tersebut di atas harus diikuti dengan pelayanan administrasi sekolah yang teratur, terarah dan terencana sehingga menunjang penyelenggaraan proses belajar mengajar agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa seperti yang diharapkan tujuan pendidikan nasional yang hendak dicapai. Pelayanan administrasi sekolah harus mengacu pada ketentuan dan peraturan yang telah dikeluarkan oleh instansi atau unit yang relevan di lingkungan pendidikan nasional.

Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, misalnya pengembangan kurikulum nasional dan lokal, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pengadaan buku dan alat peraga, pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen sekolah, Namun demikian berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan berarti. Sebagian sekolah, terutama di kota-kota, menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup

menggembirakan, namun di pedesaan masih memprihatinkan. Hal ini sangat perlu diperhatikan sebab hanya dengan meningkatkan kualitas pendidikan maka bangsa kita akan mampu bersaing dengan negara-negara maju dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Penyebab rendahnya prestasi atau hasil belajar siswa SMA sekarang ini sudah barang tentu tidak terlepas dari faktor umum. *Pertama*, yaitu faktor dari dalam diri siswa itu sendiri yang lazim disebut sebagai faktor internal dengan aneka macam bentuk dan jenisnya. Faktor ini banyak didominasi oleh kondisi psikologis beserta segenap potensi siswa dalam bentuk kecerdasan, termasuk intelegensi atau kecerdasan intelektual yang meliputi berbagai kemampuan, seperti penalaran, kemampuan berpikir abstrak, dan kemampuan verbal. Demikian juga faktor-faktor psikologis lainnya seperti konsep diri dan motivasi berprestasi. Juga faktor kecerdasan emosional yang meliputi ketabahan, keterampilan bergaul, empati, kesabaran, kesungguhan, keuletan, ketangguhan, dsb. Kecerdasan emosional bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak, dan naluri moral yang mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan memecahkan masalah pribadi, mengendalikan amarah serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Terutama dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran terjadi suatu perubahan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam berbagai bidang, dan kemampuan itu diperoleh karena adanya usaha belajar. Anak-anak yang menguasai emosinya menjadi lebih percaya diri, optimis, memiliki semangat dan cita-cita, memiliki kemampuan beradaptasi sekaligus mereka akan lebih baik prestasinya di sekolah yang mampu memahami, sekaligus menguasai permasalahan-permasalahan yang ada. *Kedua*, yaitu faktor yang bersumber dari luar individu siswa, atau sering dikenal sebagai faktor eksternal. Faktor ini pun beraneka ragam, misalnya faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga, maupun lingkungan sekolah dan masyarakat. Dalam lingkungan sekolah, guru dengan berbagai kompetensinya dipandang sebagai salah satu subfaktor yang turut memberikan andil dan kontribusi besar terhadap kesuksesan siswa dalam dunia pendidikan.

Fenomena lain yang kini menggejala di kalangan sebagian besar siswa di SMA, khususnya di Kabupaten Maros adalah rendahnya motivasi belajar mereka di sekolah. Misalnya dalam mata pelajaran Biologi,

mereka pada umumnya menempatkan Biologi sebagai suatu mata pelajaran yang sulit dipelajari, sehingga cenderung kurang memperhatikannya. Hal inilah yang menjadi penyebab utama sehingga mereka tidak dapat memperoleh hasil belajar yang diharapkan, tanpa mengenyampingkan faktor-faktor lain, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal.

Sebagai akibat yang ditimbulkan dari keadaan tersebut di atas prestasi yang dicapai siswa di sekolah tidak memuaskan. Fakta ini nampaknya menggejala secara nasional, Nilai Ujian Akhir Nasional SMA Negeri/Swasta tahun 2008/2009, diketahui rerata untuk seluruh mata pelajaran secara nasional relatif tinggi yaitu 5,93. Tingkat pencapaian ini dapat ditafsirkan bahwa secara rerata lulusan SMA menguasai 59,30 persen dari seluruh materi yang seharusnya dikuasai termasuk di daerah Kabupaten Palopo.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Biologi siswa SMA Negeri Kecamatan Kota Palopo, (2) untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar Biologi siswa SMA Negeri Kecamatan Kota Palopo, (3) untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Biologi siswa SMA Negeri Kecamatan Kota Palopo.

Kecerdasan

Banyak contoh disekitar kita membuktikan bahwa orang memiliki kecerdasan otak saja, memiliki gelar tinggi, belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Seringkali justru yang berpendidikan formal yang lebih rendah, banyak yang ternyata mampu lebih berhasil. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ), padahal diperlukan pula bagaimana mengembangkan kecerdasan emosi seperti: ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi. Saat ini begitu banyak orang berpendidikan yang nampak begitu menjanjikan, mengalami kemandekan dalam kariernya. Lebih buruk lagi, mereka tersingkir akibat rendahnya kecerdasan emosi (Agustian; 2007). Mengungkapkan kecerdasan (*intelligence*) adalah kemampuan bertindak dengan menetapkan suatu tujuan, untuk berpikir secara rasional, dan untuk berhubungan lingkungan di sekitarnya secara memuaskan.

W. Stem (Sukardi, 1988:16) mengatakan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan untuk mengeta-

hui problem serta kondisi baru, kemampuan berpikir abstrak, kemampuan bekerja, kemampuan menguasai tingkah laku instinktif, serta kemampuan menerima hubungan yang kompleks termasuk apa yang disebut dengan inteligensi.

Sedangkan menurut Binet (Sukardi, 1988:16), kecerdasan adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu dan untuk bersikap kritis terhadap diri sendiri. Kecerdasan merupakan bakat tunggal yang dipergunakan dalam situasi menyelesaikan masalah apa pun. Seseorang yang tidak bisa memecahkan masalah atau persoalan semudah-mudahnya juga memiliki inteligensi hanya tarafnya yang rendah. Oleh karena itu, kecerdasan pada hakikatnya merupakan suatu kemampuan dasar yang bersifat umum untuk memperoleh suatu kecakapan yang mengandung berbagai komponen.

Emosi

Dalam makna paling harfiah, *Oxford English Dictionary* (Goleman, 2006: 411) mendefinisikan emosi sebagai "setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap". Emosi dapat berupa marah, takut, sedih, bahagia, cinta, malu, dan sebagainya yang merupakan titik tolak bagi nuansa kehidupan emosional kita yang tidak habis-habisnya.

Adapun kelompok emosi dapat dilihat pada uraian sebagai berikut. (1). Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan barangkali paling hebat, tindak kekerasan dan kebencian patologis. (2). Kesedihan: pedih, sedih, muram, melankolis, mengasihi diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis, depresi berat. (3). Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, khawatir, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, takut sekali, kecut; sebagai patologi, fobia dan panik. (4). Kenikmatan: bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang sekali, dan batas ujungnya, mania. (5). Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih. (6). Terkejut: terkejut, terkesiap, takjub, terpana. Jengkel : hina, jijik, muak,

mual, benci, tidak suka, mau muntah. (7). Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

Dalam penemuan Paul Ekman dari University of California di San Francisco yang menyatakan bahwa bangsa-bangsa di seluruh dunia, termasuk bangsa buta huruf yang tidak tercemar film dan televisi-mengenali empat emosi seperti takut, marah, sedih dan senang dengan ekspresi wajah.

Di luar dari lingkaran emosi, terdapat suasana hati yang lebih lama berlangsung daripada emosi (meskipun tidak selalu berlangsung di puncak amarah sepanjang hari yang dapat mengakibatkan mudah tersinggung, suasana hati yang mudah marah). Di luar suasana hati itu terdapat temperamen, dimana kesiapan untuk memunculkan emosi tertentu atau suasana hati tertentu yang membuat orang menjadi murung, takut, atau bergembira. Ada juga gangguan emosi seperti depresi atau kecemasan yang tak kunjung reda, yaitu ketika seseorang merasa terus-menerus terjebak dalam keadaan menyedihkan. Emosi merupakan suatu kekuatan penggerak dimana nilai-nilai dan watak dasar seseorang dalam hidup ini tidak berakar pada IQ tetapi pada kemampuan emosional.

Kecerdasan Emosi

Cooper dan Sawaf (Agustian, 2001:289) mendefinisikan kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.

Adapun menurut Goleman (2001:164) kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain. Seperti kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, keterampilan sosial.

Kesadaran diri terdiri dari: kesadaran emosi diri, penilaian pribadi, dan percaya diri. *Pengaturan diri* terdiri dari: pengendalian diri, dapat dipercaya, waspada, dan inovatif. *Motivasi* terdiri dari: dorongan berprestasi, komitmen, inisiatif, dan optimis. *Empati* terdiri dari: memahami orang lain, pelayanan, mengembangkan orang lain, dan mengatasi keragaman. *Keterampilan sosial* terdiri dari: pengaruh, komuni-

kasi, kepemimpinan, katalisator perubahan, manajemen konflik, pengikat jaringan, serta kerja tim.

Selanjutnya kecerdasan emosi diadaptasi oleh Daniel Goleman (Nggermanto, 2001:166) menjadi sebagai berikut. (a) Kesadaran diri mengetahui apa yang kita rasakan suatu saat dan menggunakannya untuk mengambil keputusan diri sendiri; memiliki tolok ukur yang realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. (b). Pengaturan diri menangani emosi kita sedemikian sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas; peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran; mampu pulih kembali dari tekanan emosi. (b). Motivasi menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. (c). *E m p a t i* merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang. (d). Keterampilan sosial menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial; berinteraksi dengan lancar; menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

Kecerdasan emosional bukan didasarkan pada kepintaran seorang anak melainkan pada suatu yang dahulu disebut "karakter" atau "karakteristik pribadi". Penelitian-penelitian mutakhir menemukan bahwa keterampilan sosial dan emosional lebih penting bagi keberhasilan hidup ketimbang kemampuan intelektual.

Kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual berinteraksi secara dinamis, baik pada keterampilan kognitif, maupun di dunia nyata. Idealnya, seseorang dapat memiliki keduanya sebagaimana ditunjukkan oleh beberapa negarawan di dunia.

Kecerdasan emosional mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda dan saling melengkapi dengan kemampuan kognitif murni yang telah lebih dulu dikenal, yaitu kecerdasan akademik intelektual rasional (IQ). Meskipun IQ tinggi, tetapi EQ rendah, biasanya tidak banyak membantu dalam semua aspek kehidupan. IQ dan EQ mengungkapkan aktivitas-aktivitas yang berbeda dalam otak. IQ didasarkan pada kerja *neokorteks*, yakni suatu lapisan yang dalam evolusi

berkembang paling akhir di bagian atas otak. Adapun pusat-pusat emosi berada di bagian otak lebih dalam yang secara evolusi berkembang lebih duluan. Kerja-kerja otak pada bagian inilah yang mempengaruhi EQ. Namun demikian aktivitas pusat-pusat emosi tersebut tetap selaras dengan aktivitas kerja pusat-pusat intelektual.

EQ sangat berperan penting dalam keberhasilan hidup. Jika seseorang membuat kesal orang lain dengan perilaku kasar, tidak tahu cara membawa dan memposisikan diri, atau ambruk hanya karena stres sedikit saja, maka orang lain tidak akan betah bersamanya walau setinggi apapun IQ-nya.

EQ biasa disebut “*street smart* (pintar)”, atau kemampuan khusus yang disebut “akal sehat”. EQ terkait dengan kemampuan membaca lingkungan sosial dan menatanya kembali. Juga terkait dengan kemampuan memahami secara spontan apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain, demikian juga kelebihan dan kekurangan kemampuan membaca mereka, kemampuan untuk menjadi orang yang menyenangkan sehingga kehadirannya didambakan orang lain. Oleh karena itu, semakin tinggi EQ seseorang, semakin besar kemungkinan untuk sukses sebagai pekerja, orang tua, manager, pelajar, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi (EQ) merupakan karakteristik seseorang sebagai suatu jenis kecerdasan yang amat perlu ditingkatkan. EQ merupakan penggerak yang dapat menimbulkan aspek-aspek energi, kekuatan, daya tahan, dan stamina.

Motivasi Belajar

Motivasi itu merupakan suatu tenaga (dorongan, alasan kemauan) dari dalam yang menyebabkan kita berbuat/bertindak yang mana tindakan itu diarahkan kepada tujuan tertentu yang hendak dicapai. (Pasari-bu, 1983). Hilgard (1953) berkata bahwa motivasi adalah suatu keadaan dalam individu yang menyebabkan seseorang, melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan yang tertentu.

Menurut Siagian (1995), dewasa ini beraneka ragam definisi diberikan tentang motivasi, suatu hal yang lumrah dalam ilmu-ilmu pengetahuan yang sifatnya tidak eksak. Dari segi taksonomi, motivasi berasal dari kata “*Movere*” dalam bahasa latin, yang artinya bergerak. Berbagai hal yang biasanya terkandung dalam berbagai definisi tentang motivasi antara lain adalah keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasar-

an, dorongan dan insentif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa motif adalah keadaan kejiwaan yang mendorong, mengaktifkan atau menggerakkan dan motif itulah yang mengarahkan dan menyalurkan perilaku, sikap dan tindak tanduk seseorang yang selalu dikaitkan dengan pencapaian tujuan, baik tujuan organisasi maupun tujuan pribadi masing-masing anggota organisasi yang bersangkutan. Karena itulah dapat dikatakan bahwa bagaimanapun motivasi didefinisikan, terdapat tiga komponen utamanya, yaitu kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Kebutuhan, yang apabila ia merasa adanya kekurangan dalam dirinya. Dalam pengertian homeostatik, kebutuhan timbul atau diciptakan apabila dirasakan adanya ketidakseimbangan antara apa yang dimiliki dengan apa yang menurut persepsi yang bersangkutan seyogyanya dimilikinya, baik dalam arti fisiologis maupun psikologis. Misalnya apabila seseorang lapar, akan timbul kebutuhan untuk menghilangkan rasa lapar tersebut. Begitu seseorang makan, yang berarti situasi ketidakseimbangan telah hilang.

Pengertian dasar motivasi menurut Gleitman (dalam Syah, 2003:151) adalah “keadaan internal organisme baik manusia maupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu”. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*Energizer*) untuk bertindak laku secara terarah. Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar bagi siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi, atau tidak adanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar.

Menurut Sardiman (2003), motivasi berasal dari kata dasar motif, yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.

Menurut pandangan Armstrong (1999), motivasi merupakan sesuatu yang mampu yang menggerakkan seseorang untuk bertindak atau berperilaku menurut cara-cara tertentu. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua bentuk yakni motivasi hakiki (*intrinsic*) dan motivasi buatan (*extrinsic*). Motivasi *intrinsic* adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu

itu sendiri yang merupakan faktor-faktor dari dalam dan dapat mempengaruhi seseorang untuk berperilaku tertentu. Sementara motivasi *extrinsic* adalah motivasi yang didapatkan dari orang lain, bukan berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Hal senada menurut Sardiman (2003), motivasi terdiri atas motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu sebagai contoh seseorang senang membaca, tidak perlu ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar, sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok akan ada ujian, dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga mendapatkan pujian dari orang lain. Begitu juga untuk belajar sangat diperlukan adanya motivasi "*Motivation is an Essential Condition of Learning*". Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu.

Menurut Nawawi (1997), fungsi motivasi dibagi dalam tiga macam, yaitu: (1) motivasi sebagai penggerak bagi manusia sebagaimana bahan bakar pada kendaraan, (2) motivasi merupakan pengatur dalam memilih alternatif di antara dua atau lebih kegiatan dengan memperkuat suatu motivasi atau memperlemah motivasi yang lain, sehingga seseorang akan melakukan aktivitas atau meninggalkan aktivitas yang lain, dan (3) motivasi merupakan pengatur arah atau tujuan dalam melakukan aktivitas. Dengan perkataan lain seseorang akan memilih dan berusaha untuk mencapai tujuan pada sistem yang memberikan motivasi tinggi bukan mewujudkan pada sistem dengan motivasi lemah.

Menurut Gibson (1996), motivasi merupakan konsep untuk menggambarkan dorongan-dorongan yang timbul pada atau di dalam seseorang individu yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku. Hal senada menurut Suryabrata (dalam Djaali, 2000), motivasi adalah suatu keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Sementara itu dalam buku yang sama Gates dan kawan-kawan mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu. Sedang Greenberg menyebut-

kan bahwa motivasi adalah suatu proses membangkitkan, mengarahkan, dan memanfaatkan perilaku ke arah suatu tujuan.

Menurut Dimiyati (2002), motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.

Dari uraian tersebut, motivasi dapat dilihat dari tiga hal yaitu adanya kebutuhan, dorongan, dan adanya tujuan. Kebutuhan, yang merupakan sasi pertama dari motivasi akan muncul dalam diri sendiri seseorang apabila merasa ada kekurangan pada dirinya atau dapat diartikan kebutuhan akan muncul apabila dirasakan ada rasa ketidakseimbangan antara apa yang dimiliki dan yang diharapkan. Dorongan merupakan suatu kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan atau tujuan. Dengan kata lain tercapainya tujuan berarti akan mengurangi dorongan pada diri seseorang, sehingga mutu hasil belajar akan menjadi rendah. Oleh karena itu motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, pada tempatnya diciptakan suasana belajar yang menggembirakan (Dimiyati, 2002).

Seseorang itu akan berhasil belajar jika pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi menurut Sardiman (2003). Jadi motivasi dalam hal ini meliputi dua hal: (1) mengetahui apa yang akan dipelajari, dan (2) memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari. Dengan berpijak pada ke dua unsur motivasi inilah sebagai dasar permulaan yang baik untuk belajar. Sebab tanpa motivasi (tidak mengerti apa yang akan dipelajari dan tidak memahami mengapa hal itu perlu dipelajari) kegiatan belajar mengajar sulit untuk berhasil.

Motivasi sebagai daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan, dapat berasal dari dalam diri dan juga dari luar (Dalyono, 1996). Motivasi yang berasal dari dalam diri (intrinsik) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu atau dapat juga karena dorongan bakat apabila ada kesesuaian dengan bidang yang dipelajari. Motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik) yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan), misalnya dari orang tua,

guru, teman-teman dan anggota masyarakat. Seseorang yang belajar dengan motivasi kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah atau semangat. Sebaliknya, belajar dengan motivasi yang lemah, akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran.

Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilannya (Dalyono, 1996). Karena itu motivasi belajar perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita. Senantiasa memasang bulat tekad dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar.

Teori Maslow (Sardiman, 2003), mengasumsikan bahwa orang mempunyai keinginan untuk berkembang dan perkembangan itu diawali dengan kebutuhan yang lebih rendah (pokok fisiologis) mengarah kepada perilaku memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi. Jika kebutuhan psikologis sudah terpenuhi sehingga tidak dirasakan lagi sebagai kebutuhan yang mendasak, maka timbul kebutuhan lain.

Setelah aktualisasi diri, orang akan sampai pada tingkat kebutuhan tertinggi yaitu *Self Transcendence*. Kebutuhan ini mengindikasikan bahwa seseorang mempunyai suatu tujuan yang lebih tinggi dari dirinya atau *living for purpose higher than self*. Tujuan hidup yang lebih tinggi dari dirinya itu berupa kebutuhan akan adanya kemampuan di luar dirinya artinya manusia mengakui bahwa ada kekuasaan selain dirinya.

Namun kelemahan teori Maslow ini terletak pada tingkatan kebutuhan secara hierarki. Padahal dalam kehidupan nyata, tiap manusia mempunyai tingkat kebutuhan yang berbeda dan tidak secara teratur atau bertahap memenuhi tiap tingkatan kebutuhan mulai dari psikologis sampai aktualisasi diri. Proses kehidupan manusia tidak selalu mengikuti garis lurus yang meningkat, kadang-kadang kebutuhan itu melompat dari satu tingkat dengan melampaui tingkat lain atau kemungkinan terbalik, memenuhi kebutuhan aktualisasi diri lalu kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan, kondisi ini bisa terjadi pada para siswa dalam belajar sehingga dapat menjalankan tugas dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Teori "ERG" (Sondang, 1989), yang dikembangkan oleh Clayton Alderfer, merupakan tiga kata yaitu: *Existence*, *Relatedness* dan *Growth*. Menurut teori ini yang didukung oleh kenyataan sehari-hari, mem-

pertahankan eksistensi seseorang merupakan kebutuhan yang sangat mendasar, sesuai dengan harkat dan martabat manusia. Kebutuhan akan "*Relatedness*" tercermin pada sifat dasar manusia sebagai insan sosial. Sedangkan "*Growth*" merupakan kebutuhan yang pada dasarnya tercermin pada keinginan seseorang untuk bertumbuh dan berkembang.

Uraian tentang motivasi telah dikemukakan secara rinci, oleh karena itu perlu kiranya diuraikan pengertian belajar itu sendiri dalam upaya memahami hakikat motivasi belajar. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok, hal ini menunjukkan bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Proses belajar itu sendiri merupakan suatu aktivitas yang berlangsung dengan cara saling interaksi dalam mencapai tujuan.

Semua prestasi hidup manusia adalah hasil belajar, sebab pada hakikatnya belajar itu merupakan perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman. Gagne dalam (Dimiyati dan Mudjiono, 1999), mengungkapkan bahwa belajar itu sebagai kapabilitas. Kapabilitas yang dimiliki oleh siswa berupa keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai.

Untuk memperoleh kapabilitas sebagai hasil dari belajar maka siswa harus memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Sardiman (2003), menyatakan bahwa kebutuhan belajar tersebut merupakan daya dorong yang merubah energi siswa untuk melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan yaitu belajar. Dengan kata lain siswa itu perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya.

Berdasarkan uraian di atas dikatakan bahwa motivasi itu merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, bila ia tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan perasaan tidak suka itu. Dalam kegiatan belajar, motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai.

Sardiman (2003), menyebutkan yang dimaksud keseluruhan daya penggerak adalah beberapa motif yang secara bersama-sama mengarahkan siswa untuk belajar, oleh karena itu motivasi belajar meru-

pakan faktor psikhis yang bersifat non intelektual. Dalam ruang lingkup belajar, peranan motivasi yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Dengan demikian siswa yang mempunyai motivasi tinggi biasanya tidak menentukan tujuan atau sasaran terlalu rendah. Tujuan yang ditetapkan cukup sulit tetapi diyakini bisa dicapai dan semua itu tergantung motivasi berprestasi yang diaplikasikan dalam kegiatan belajar. Dalam rangka pencapaian prestasi akademik yang baik maka prestasi itu dapat diraih dengan membangkitkan motivasi belajar antara lain: memahami tuntutan yang realistis dan cukup beralasan, banyak belajar dari kesalahan, menghindari hal-hal yang monoton, memelihara sikap optimis, membangkitkan rasa ingin tahu dan suatu keinginan dengan menjawab pertanyaan dan konflik konseptual serta menciptakan keterlibatan dalam belajar.

Beberapa cara membangkitkan motivasi belajar tersebut merupakan manifestasi motivasi yang harus diaplikasikan dalam kegiatan belajar. Berkaitan dengan hal tersebut maka di dalam diri siswa harus terjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh para siswa dapat tercapai. Sardiman (2003) mengemukakan peranan motivasi belajar yang khas sebenarnya terletak dalam menumbuhkan gairah, rasa senang dan semangat untuk belajar. Oleh karena itu siswa yang termotivasi akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan), dan motivasi belajar adalah semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan untuk membangkitkan, mempertahankan dan mengontrol dorongan dasar pada siswa dalam mencapai tujuan belajar.

Hasil Belajar Biologi

Setiap orang yang melakukan aktivitas termasuk kegiatan belajar selalu mengharapkan hasil yang baik. Hasil belajar adalah hal-hal yang dicapai seseorang setelah melalui proses belajar. Sehubungan dengan hasil belajar tersebut, maka Nasution (2000) mengemukakan bahwa “hasil belajar merupakan indi-

kator kualitas dan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa”. Hampir sama dengan pengertian tersebut, suatu pengertian hasil belajar dikemukakan oleh Abdullah (1988) yakni bahwa “hasil belajar sebagai indikator kualitas dari pengetahuan yang dikuasai oleh anak setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam suatu selang waktu tertentu”. Tinggi rendahnya hasil belajar dapat menjadi indikator tentang sedikit banyaknya pengetahuan yang dimiliki atau dikuasai siswa dalam bidang studi tertentu.

Ahmadi (1991) menegaskan bahwa hasil belajar yang dicapai murid dalam bidang studi tertentu dengan menggunakan tes standar sebagai pengukuran keberhasilan belajar seseorang. Penilaian meliputi semua aspek belajar berupa suatu program untuk menentukan arti atau faedah suatu pengalaman. Hamalik (1995) menyatakan bahwa “belajar adalah pengalaman yang diperoleh berkat proses pendidikan”. Pengalaman tersebut tampak pada perubahan tingkah laku atau pola kepribadian siswa. Jadi pengalaman yang diperoleh siswa adalah pengalaman sebagai hasil belajar siswa di sekolah. Hasil belajar tak dapat dipisahkan dengan evaluasi atau penilaian.

Hasil belajar menurut Hamalik (1995) merupakan tingkat penguasaan seseorang terhadap bidang ilmu setelah menempuh proses belajar mengajar. Sebenarnya hasil belajar merupakan terminal perkembangan kepribadian siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran. Tujuan tersebut dicapai oleh peserta didik dengan kurikulum sekolah yang di dalamnya telah terkandung nilai-nilai kehidupan yang meliputi kesadaran dan penguasaan terhadap gejala alam (pelajaran), berpikir logis (pelajaran Matematika), kehidupan sosial (Pelajaran IPS), serta penguasaan bahasa.

Depdiknas (2003) menjelaskan bahwa “hasil belajar siswa yang diharapkan adalah kemampuan lulusan yang utuh yang mencakup kemampuan kognitif, kemampuan psikomotor dan kemampuan afektif atau perilaku”, Kemampuan kognitif adalah kemampuan berpikir secara hirarki yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kemampuan psikomotor berkaitan dengan kemampuan gerak dan banyak terdapat dalam pelajaran praktik. Sedangkan kemampuan afektif siswa meliputi perilaku sosial, sikap, minat disiplin dan sejenisnya.

Bagaimanakah kita dapat mengukur hasil belajar? Soedijarto (1993) menyatakan bahwa “mutu hasil

belajar yang berkaitan dengan kemampuan kognitif, lazimnya diukur melalui tes hasil belajar". Hasil belajar itu sangat dipengaruhi oleh kualitas proses belajar yang dialami siswa dan faktor-faktor lain yang berada di luar proses belajar itu sendiri, seperti perbedaan latar belakang sosial budaya antara guru dan siswa.

Hasil belajar yang ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar murid. Namun demikian, ungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu khususnya ranah psikomotor sangat sulit (Sopah, 2000). Oleh karena itu, hal yang dapat dilakukan untuk mengetahui perubahan tingkah laku yang menunjukkan prestasi adalah evaluasi.

Selanjutnya Soedijarto (1993) menyatakan bahwa "hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti program belajar-mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan". Hasil belajar yang dimaksud meliputi kawasan kognitif, afektif dan psikomotor. Sejalan dengan itu Bloom (Sudjiono, 1995) bahwa dalam konteks evaluasi hasil belajar ada tiga domain atau arah sasaran yang perlu dalam setiap kegiatan evaluasi hasil belajar. Ketiga ranah atau domain tersebut dalam Kurikulum KBK atau Kurikulum 2004 (Depdiknas, 2003) diistilahkan dengan kompetensi afektif, kompetensi kognitif, dan kompetensi psikomotor. Ketiga ranah atau kompetensi itu adalah sebagai berikut. (1). Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom bahwa segala upaya yang menyangkut otak adalah termasuk dalam ranah kognitif, terdapat enam jenjang berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai jenjang tertinggi, yaitu: (a) pengetahuan (*knowledge*), (b) pemahaman (*comprehension*), (c) penerapan atau aplikasi (*application*), (d) analisis (*analysis*), (e) sintesis (*synthesis*), dan (f) evaluasi (*evaluation*). (2). Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Ranah afektif oleh Krathwoh (Sudjiono, 1995) merinci ke dalam beberapa jenjang, yaitu: (a) *receiving* (menerima), (b) *responding* (menanggapi), (c) *valuing* (menilai), (d) *organization* (mengatur), (e) *characterization by a value or value complex* (karakterisasi dengan suatu nilai atau kelompok nilai). (3). Ranah

psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif.

Berdasarkan beberapa pandangan tentang hasil belajar dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar dalam setiap mata pelajaran dalam selang waktu tertentu. Juga dapat diartikan sebagai suatu tingkat keberhasilan yang dicapai pada akhir suatu kegiatan pada setiap mata pelajaran.

Tidak jarang pula terjadi bahwa dalam belajar, perubahan tingkah laku yang diharapkan tidak sepenuhnya tercapai, atau bahkan kemungkinan sama sekali tidak terjadi perubahan atau dengan kata lain hasil belajar tidak tercapai. Hal ini disebabkan adanya faktor-faktor yang kurang mendukung atau bahkan sama sekali tidak mendukung proses belajar tersebut. Makin banyak faktor yang tidak mendukung kegiatan belajar tersebut makin kecil pula kemungkinan terjadinya proses perubahan tingkah laku yang diharapkan.

Menurut Slameto (1995), ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu: faktor yang berasal dari dalam diri siswa atau internal dan faktor dari luar atau eksternal. Faktor internal meliputi: (1) faktor fisik, yakni faktor yang bersumber dari kondisi fisik anak meliputi : kesehatan jasmani anak, susunan syaraf yang baik, pendengaran yang baik dan sebagainya. (2) faktor psikis yaitu faktor yang bersumber dari kondisi kejiwaan anak, meliputi inteligensi, perhatian, minat, bakat, konsentrasi, motivasi, dan sebagainya. Faktor yang berasal dari luar diri siswa atau eksternal, yaitu: (1) fasilitas belajar mencukupi seperti buku-buku pelajaran, alat tulis menulis dan sarana lain yang mendukung proses belajar mengajar, (2) waktu belajar, yakni keteraturan dan kedisiplinan dalam belajar.

Hasil belajar yang akan diselidiki dalam penelitian ini hanyalah yang termasuk dalam ranah kognitif. Hal ini disebabkan karena penulis sulit mengadakan pengukuran hasil belajar tentang ranah afektif dan psikomotor. Demikian juga karena pengembangan instrumen untuk kedua ranah tersebut masih dirasa sangat sulit dalam waktu yang relatif singkat.

Lebih lanjut Slameto, mengemukakan bahwa hasil belajar biologi adalah keberhasilan seseorang mempelajari biologi, yang tidak hanya dipengaruhi

oleh minat, kesadaran, kemampuan, tetapi juga tergantung pada kemampuannya terhadap biologi serta diperlukan keterampilan intelektual, misalnya keterampilan berhitung.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kecakapan nyata, yang dapat diukur langsung dengan menggunakan tes prestasi belajar dan setiap kegiatan belajar manusia selalu ada prestasi belajar dan biasanya inilah yang menjadi sasaran akhir dari proses belajar seseorang, terutama kepada siswa dan mahasiswa.

Hipotesis penelitian adalah : (1) motivasi belajar dan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap hasil belajar biologi siswa SMA Negeri 3 di Kota Palopo, (2) motivasi belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa SMA Negeri di Kota Palopo, (3) kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap hasil belajar biologi siswa SMA Negeri di Kota Palopo.

METODE

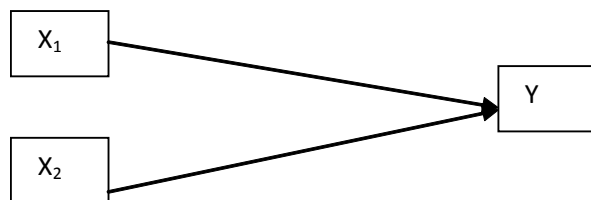
Variabel Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua variabel yaitu variabel bebas adalah motivasi belajar (X_1) kecerdasan emosional yang diberi simbol (X_2) dan variabel terikat adalah hasil belajar biologi yang diberi simbol Y.

Disain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian *ex post facto* yang bersifat korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh Motivasi Belajar dan Kecerdasan Emosional terhadap hasil belajar biologi siswa SMA Negeri Kota Palopo.

Desain hubungan antara variabel-variabel penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Hubungan antar variabel

Keterangan:

X_1 : Kecerdasan Emosional

X_2 : Motivasi Belajar

Y : Hasil Belajar Biologi

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 3 Kota Palopo, tahun pelajaran 2008/2009 yang berjumlah sekitar 380 (8 kelas). Sampel penelitian dipilih secara *Cluster random sampling* dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) membuat kerangka sampling dan keseluruhan siswa SMA Negeri 3 Kota Palopo yang terdiri 8 kelas, dimana kelas (*cluster*) sebagai unit sampel, (b) memilih secara acak 2 kelas dari kelas-kelas yang ada pada SMA Negeri 3 Kota Palopo, (c) semua siswa yang berada pada kelas yang terpilih dijadikan responden penelitian dimana jumlah siswanya 72 orang.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada 3 buah adalah sebagai berikut. (a) Tes hasil belajar pada pokok bahasan yang menjadi pokok bahasan pada semester yang berjalan. Tes yang digunakan adalah tes pilihan ganda dengan 4 alternatif jawaban dan tes esay yang dibuat sendiri oleh penulis dengan memperhatikan taraf kesahihannya. Tes hasil belajar ini mengukur 3 aspek kognitif yaitu: kemampuan ingatan, pemahaman, penerapan. (b) Angket motivasi belajar biologi, untuk menjangkau data tentang motivasi belajar siswa dalam belajar biologi. (c) Angket kecerdasan emosional terhadap biologi, untuk menjangkau data tentang kecerdasan emosional siswa dalam belajar biologi.

Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dari penelitian ini diolah dengan menggunakan analisis statistik yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik skor responden untuk masing-masing variabel. Untuk keperluan tersebut digunakan tabel distribusi frekuensi, standar deviasi, *mean* (skor rata-rata), nilai maksimum, nilai minimum, *range* (rentang skor), koefisien varians.

Statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Untuk keperluan tersebut digunakan analisis regresi linier dan korelasi sederhana dan ganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan landasan teori dan hasil-hasil penelitian yang telah diperoleh serta fenomena di lapangan maka pembahasan hasil-hasil penelitian sebagai berikut. (1). Kecerdasan emosional pada umumnya termasuk dalam kategori tinggi. Skor rata-rata tersebut berada pada interval 152-174 dengan kualifikasi "*kecerdasan emosional tinggi*". Hal ini juga sejalan dengan banyaknya siswa dengan skor dalam interval tersebut, yaitu sebanyak 33 (45, 83%) dan ada 5 orang siswa yang kecerdasan emosionalnya berada pada kategori "tinggi", serta 31 orang siswa yang kecerdasan emosionalnya berada pada kategori "sedang" dan 3 orang siswa yang kecerdasan emosionalnya berada pada kategori "rendah". Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional siswa SMA 3 di Palopo berada dalam "*kualifikasi sedang sampai tinggi*". Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dalam bentuk: (a) **kesadaran diri**, mengetahui apa yang kita rasakan suatu saat dan menggunakannya untuk mengambil keputusan diri sendiri; memiliki tolok ukur yang realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat (b) **pengaturan diri** menangani emosi kita sedemikian sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas; peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran; mampu pulih kembali dari tekanan emosi, (c) **motivasi** menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi, (e) **empati** merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang, (f) **keterampilan** sosial menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial; berinteraksi dengan lancar; menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim. (2). Motivasi belajar siswa SMA Negeri 3 di kota Palopo, pada umumnya berada pada kategori tinggi. Skor rata-rata tersebut berada pada interval 81-92 dengan kualifikasi "*motivasi belajar tinggi*". Hal ini juga sejalan dengan pendapat responden

terhadap motivasi belajar dengan skor dalam interval tersebut tidak dominan, yaitu sebanyak 37 (51,3%) dan ada 25 (34,72%) siswa SMA Negeri 3 motivasi belajar berada pada kategori "sedang", serta 2 (2,7%) siswa SMA Negeri motivasi belajar berada pada kategori "sangat tinggi". Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa SMA Negeri di kota Palopo berada dalam "*kualifikasi sedang sampai tinggi*". Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar terlihat dalam bentuk: kebutuhan kinerja, penghargaan, tantangan, tanggungjawab, keterlibatan dan kesempatan. (3). Hasil belajar Biologi siswa SMA Negeri 3 di kota Palopo, pada umumnya berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat pula berarti bahwa terdapat 55 responden atau 76,39 persen yang menunjukkan hasil belajar Biologi siswa SMA Negeri 3 di kota Palopo berada dalam kategori tinggi, ada 11 responden atau 15,28% yang menunjukkan hasil belajar Biologi siswa SMA Negeri di kota Palopo berada dalam kategori sedang, dan ada 11 responden atau 8,33 persen yang menunjukkan hasil belajar Biologi siswa SMA Negeri di kota Palopo berada dalam kategori tinggi. Tinggi rendahnya hasil belajar siswa SMA Negeri tergantung kepada berdasarkan materi yang telah dipelajari siswa. (4). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar biologi siswa SMA Negeri di kota Palopo. Dari hasil analisis diperoleh nilai $F = 63,095$ signifikansi pada taraf 5 persen, karena nilai $P = 0,000 < 0,05$, $R = 0,689$ dan $t = 7,943$. Hal ini berarti ada pengaruh yang positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar biologi siswa SMA Negeri di kota Palopo. Nilai koefisien determinasinya 0,474 yang berarti bahwa 47,4 persen hasil belajar Biologi siswa SMA Negeri di kota Palopo dapat dijelaskan oleh kecerdasan emosional dan 52,6 persen ditentukan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini, hal ini berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka akan semakin baik pula hasil belajar biologi siswa SMA Negeri di kota Palopo. (5). Pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa SMA Negeri di kota Palopo. Dari hasil analisis diperoleh nilai $F = 63,095$, signifikansi pada taraf 5 persen, karena nilai $P = 0,000 < 0,05$, $R = 0,584$ dan $t = 6,020$. Hal ini berarti ada pengaruh yang positif dan signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar Biologi siswa SMA Negeri di kota Palopo. Nilai koefisien determinasinya 0,341 yang berarti bahwa 34,1 persen hasil belajar Biologi siswa SMA Negeri di kota Palopo dapat dijelaskan oleh motivasi belajar dan 65,9 persen

ditentukan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini, hal ini berarti bahwa semakin tinggi motivasi belajar maka akan semakin baik pula hasil belajar biologi siswa SMA Negeri di kota Palopo. (6). Pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar secara simultan terhadap hasil belajar Biologi siswa SMA Negeri 3 di Kota Palopo. Nilai $F = 50,391$ signifikasi pada taraf 5 persen, nilai $P = 0,000$, $R = 0,770$ dan nilai t untuk regresi ganda yaitu $6,547$ untuk kecerdasan emosional dan $4,505$ untuk motivasi belajar. Hal ini berarti bahwa kecerdasan emosional dan motivasi belajar berpengaruh positif dan nyata terhadap hasil belajar Biologi siswa SMA Negeri di kota Palopo, nilai koefisien determinasi $0,594$ yang berarti bahwa $59,4$ persen hasil belajar Biologi siswa SMA Negeri 3 di Kota Palopo, ditentukan oleh kecerdasan emosional dan motivasi belajar, dan $40,6$ persen ditentukan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini, hal ini berarti bahwa semakin positif kecerdasan emosional dan semakin tinggi motivasi belajar maka akan semakin tinggi pula hasil belajar siswa SMA Negeri Kota Palopo.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Kecerdasan emosional siswa SMA Negeri 3 di kota Palopo, berada dalam kualifikasi sedang sampai tinggi. (2) Motivasi belajar siswa SMA Negeri di kota Palopo berada dalam "kualifikasi sedang sampai tinggi". Motivasi belajar ini didasarkan oleh keinginan untuk kebutuhan kinerja, penghargaan, tantangan, tanggungjawab, keterlibatan dan kesempatan. (3) Hasil belajar biologi siswa SMA Negeri di kota Palopo berada dalam "kualifikasi tinggi". Tinggi rendahnya hasil belajar siswa SMA Negeri tergantung kepada berdasarkan materi yang telah dipelajari siswa. (4) Kecerdasan emosional pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar Biologi siswa SMA Negeri di kota Palopo, hal ini berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka akan semakin baik pula hasil belajar Biologi siswa SMA Negeri di kota Palopo. (5) Motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar biologi siswa SMA Negeri di kota Palopo, hal ini berarti bahwa semakin tinggi motivasi belajar

maka akan semakin baik pula hasil belajar Biologi siswa SMA Negeri di kota Palopo. (6) Kecerdasan emosional dan motivasi belajar berpengaruh positif dan nyata terhadap hasil belajar Biologi siswa SMA Negeri di kota Palopo, hal ini berarti bahwa semakin positif kecerdasan emosional dan semakin tinggi motivasi belajar maka akan semakin tinggi pula hasil belajar siswa SMA Negeri Kota Palopo.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka diajukan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam rangka peningkatan hasil belajar siswa SMA negeri di kota Palopo. (1) Kepada pihak Dikdasmen Depdikbud, diharapkan memprogramkan penataran/pelatihan bagi para kepala sekolah, guru terutama yang berkaitan dengan peningkatan kecerdasan emosional dalam interaksi sosial. (2) Kepada pihak pimpinan Dikpora diharapkan memprogramkan pelatihan terutama yang berkaitan dengan peningkatan peningkatan motivasi belajar siswa. (3) Kepada kepala sekolah diharapkan memprogramkan pelatihan terutama yang berkaitan dengan peningkatan peningkatan hasil belajar Biologi. (4) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional dan motivasi belajar, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama memberikan pengaruh sebesar ($59,40\%$) terhadap hasil belajar Biologi, maka disarankan agar variabel-variabel tersebut mendapat perhatian serius dari guru bahasa Biologi SMA Negeri di Kota Palopo dalam rangka meningkatkan hasil belajar Biologi siswa pada khususnya dan mutu pendidikan pada umumnya. (5) Guru SMA Negeri di Kota Palopo hendaknya terus berupaya secara kreatif mencari terobosan-terobosan baru untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar Biologi, dan memperbaiki, karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualifikasi siswa SMA Negeri di Kota Palopo pada ketiga variabel tersebut masih belum optimal. (6) Kepada siswa disarankan agar mau mawas diri dan melakukan refleksi untuk menilai apakah sudah memiliki kecerdasan emosional dalam interaksi sosial dan motivasi yang tinggi dalam belajar Biologi, atau sudah dalam belajar, sehingga kecerdasan emosionalnya semakin baik dan muncul motivasi instrinsik untuk segera memperbaikinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ: Emotional Spiritual Quotient berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Agung, I Gusti Ngurah. 1998. *Analisis Regresi Ganda untuk Data Kependudukan (Bagian I)*, Pusat Penelitian Kependudukan UGM, Yogyakarta.
- Cameran, N. 1963. *Personality Development and Psychopathology*, Houghton Company.
- Depdikbud. 1991. *Ringkasan Hasil Penelitian*, Dirjen Dikti Depdikbud, Jakarta.
- Djaali. 1991. Konsep dan Strategi Pengajaran Ekonomi di SD dalam Rangka Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia. *Jurnal Alumni*. Vol. 1 No. 1 tahun 1991, IKA IKIP Ujungpandang.
- Gardner, Howard. 2003. *Multiple Intelligence, Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktek*. Batam: Interaksara.
- Goleman, Daniel. 2006. *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hudojo, Herman. 1990. *Strategi Mengajar Belajar Matematika*. Malang : IKIP Malang.
- Nggermanto, Agus. 2001. *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum, Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis*. Bandung: Nuansa.
- Purwanto, M. N. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sujana, N. 1994. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Bandung.
- Sukardi, Dewa Ketut. 1988. *Analisis Tes Psikologis*. Denpasar: Rineka Cipta.
- Suryabrata, S. 1982. *Psikologi Pendidikan: Materi Pendidikan Program Bimbingan Konseling di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Gagne, Robert M; 1983, *The Conditional of Learning*, Third Edition, Holt Saunders International Editions, Japan.
- Hudoyo, Herman. 1979. *Pengembangan Kurikulum Ekonomi dan Pelaksanaannya di Depan Kelas*, Usaha Nasional, Surabaya.
-, 1990, *Strategi Mengajar Belajar Ekonomi*, Penerbit IKIP Malang, Malang.
- Nurkencana, Wayan., Sumartana, PPN. 1986. *Evaluasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Edisi Revisi, Rineka Cipta, Jakarta.
- Suhastono, Agus. 1990. *Hubungan Antar Kecemasan dan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas I Semester II SMA Negeri di Kodya Surabaya*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPS IKIP Malang.
- Surakhman, Winarno. 1986. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.
- Soedjadi, R. 1985. *Mencari Strategi Pengelolaan Pendidikan Ekonomi Menyongsong Era Tinggal Landas Pembangunan Indonesia*. Makalah disampaikan dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar, IKIP Surabaya.
- Thoha, Miftah. 1993. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Winkel, W.S. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Penerbit PT Grasindo.